

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

Shidqiyah, M.Pd.I¹

Abstract

Amanat UUD Negara Republik Indonesia 1945 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terarah, terencana, dan kesinambungan.

Dalam konteks perubahan kehidupan yang semakin mengglobal saat ini, Negara dihadapkan pada persaingan dan tantangan yang semakin berat. Tidak hanya tantangan yang bersifat local saja, tetapi juga persaingan dengan Negara-negara lainnya yang lebih maju. Karenanya, dengan dasar amanat UUD 1945 diatas, Negara mewujudkan pendidikan Bertaraf Internasional sebagaimana tertuang UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang kemudian diperkaya dengan keunggulan mutu (kurikulum) tertentu yang diimpor dari Negara anggota OECD dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan serta meningkatkan daya saing. Namun, dalam pelaksanaannya Sekolah Bertaraf Internasional menimbulkan pro-kontra dikalangan masyarakat.

¹ Dosen STAI Miftahul Ulum Palengaan Pamekasan Madura

Adanya Sekolah Bertaraf Internasional ini ditenggarai akan menimbulkan diskriminasi, kastanisai, dan komersialisasi pendidikan. Yang paling mengkhawatirkan adalah dengan adanya penambahan kurikulum dan mind set akan persaingan Internasional sebagai focus pendidikan akan menyebabkan terkikisnya karakter dan kearifan lokal (local wisdom) pada diri siswa peserta didik.

Kearifan lokal adalah kekayaan sekaligus kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh bangsa ini untuk bersaing dengan Negara lain, sehingga keberadaanya haruslah ditularkan, dilestarikan, diinternalisasikan dalam setiap jiwa bangsa ini. Karenanya, didalam sistem Sekolah Bertaraf Internasioal harus diterapkan dan ditekankan kurikulum yang ideal, sinergi dengan kearifan local, selain juga yang berkualitas Internasional.

Kata Kunci: globalisasi, Sekolah Berstandar Internasional, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan kita dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi seperti sekarang ini. Dimana era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan informasi membawa pengaruh besar. Baik dalam bidang sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Artinya, di era globalisasi inilah kita menghadapi tantangan lebih besar berupa persaingan yang tidak hanya pada taraf lokal, tetapi juga Internasional. Oleh karenanya, bagi setiap Negara harus mampu mencetak dan menciptakan SDM manusia yang berkualitas, unggul, dan kompetitif. Untuk menciptakan manusia berkualitas tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, sebagai penanggungjawab penyelenggaraan penuh akan pendidikan nasional dituntut untuk mendesain program pendidikan global. Sehingga *out pout* dari lembaga pendidikan dapat menciptakan manusia dengan daya saing Internasional.

Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah, membangun dan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan yang bersekala Internasional dibidang pendidikan. Melalui kerjasama inilah akan didapat pengakuan Internasional, terutama terhadap para lulusan,

sehingga dapat diterima secara Internasional. Penyelenggaraan pendidikan dimaksud adalah “Sekolah Bertaraf Internasional”.Meski demikian, dalam desain Sekolah Bertaraf Internasional pemerintah tidak boleh melupakan kepentingan-kepentingan nasional. Seperti banyak dikhawatirkan oleh banyak pakar, mengingat desain Sekolah Bertaraf Internasional dapat mengikis karakter bangsa dan kearifan lokal. Terlebih acuan kurikulum yang dipakai dalam Sekolah Bertaraf Internasional sangat beragam, dalam arti sekolah yang memiliki program Sekolah Bertaraf Internasional bebas mengacu pada standar pendidikan negara yang diinginkan.

Standar acuan ini di satu sisi memiliki nilai positif karena memberikan sebuah peluang agar sistem penyelenggaraan dan proses pendidikan dapat menyamai sistem pendidikan Internasional. Secara spesifik, muatan materi pelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional justru berkiblat pada negara yang menjadi acuan. Di sisi yang lain memiliki nilai negative karena standar acuan ini bisa menjadi ancaman terkikisnya karakter dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Standar Internasional juga berpotensi mengubah ideologi atau cara pandang peserta didik. Jika kita perhatikan fenomena belakangan ini, sangat sedih rasanya melihat banyaknya gejala yang dengan jelas menunjukkan betapa bangsa –pemuda atau peserta didik- ini sedang mengalami krisis karakter dan nilai-nilai kearifan local. Mereka bangga bercakap dengan bahasa asing –bahasa inggris- tetapi rancu ketika menggunakan bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia. Sikap hidup yang hedonis yang ditempuh oleh mereka yang jauh dari kesederhanaan jelas bukanlah nilai yang diajarkan oleh nenek moyang bangsa ini.

Krisis karakter bangsa ini jika tidak segera diurai akan mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengerahkan potensi yang dimiliki guna mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter yang akut akan terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa kita kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang maju dan bermartabat dihadapan bangsa lain di dunia, alih-alih dapat memenangkan persaingan

Shidqiyah

Internasional dalam konteks kehidupan global ini, bangsa Indonesia justru akan segera mendapat kekalahan dan menjemput kehancurannya sendiri. Kehidupan yang sudah terlanjur mengglobal ini memang sudah tidak bisa dihindari, oleh karenanya pendidikan dengan desain Sekolah Bertaraf Internasional pun tidak bisa kita tolak. Akan tetapi yang harus dilakukan oleh para penyelenggara Sekolah Bertaraf Internasional ini harus memperhatikan aspek-aspek dan kepentingan pendidikan nasional. Bagaimanapun juga dalam hal ini perlu adanya penguatan nilai-nilai lokal. Dalam hal ini, penulis akan mencoba memaparkan; 1). Apa yang dimaksud dengan pendidikan atau Sekolah Bertaraf Internasional, 2). Bagaimana bentuk dan desain Sekolah Bertaraf Internasional yang ideal bagi bangsa Indonesia ini, 3). Bagaimana mengimplementasikan karakter bangsa dan kearifan local dalam sekolah bertaraf Internasional?

B. Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia, Sebuah Dinamika

UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan oleh sebab itu Warga Negara Indonesia tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan, baik pada jalur formal maupun non-formal telah ditempuh pemerintah. Menurut Pidarta(1997) tujuan pendidikan sendiri di Indonesia bisa dibaca pada GBHN, pelbagai peraturan pemerintah dan undang undang pendidikan.. Dalam GBHN tahun 1993 dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditunjukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pakerti luhur, berkeperibadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.

Tujuan pendidikan diatas dikelompokan menjadi empat bagian. Pertama, hubungan dengan Tuhan ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua, pembentukan pribadi, mencakup

berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, dan kreatif. Ketiga, bidang usaha mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif. Keempat, kesehatan yang menyangkut sehat jasmani dan rohani.

Asri Budiningsih(2004) negara-negara maju kini bersaing dalam mencapai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai penemuan baru yang begitu menakjubkan di dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia. Sarana satu-satunya yang mereka gunakan yaitu dengan jalur pendidikan, sebab ilmu pengetahuan itu tak lain merupakan suatu pola perkembangan yang cukup pesat dan kokoh kuat. Sehingga kemudian negara-negara berkembang berusaha mengikuti jejak mereka yaitu dengan memperbaiki bidang pendidikannya.

Ciri utama yang membedakan antara negara-negara maju atau terbelakang adalah dalam hal kemajuan peradaban yang dimilikinya. Negara-negara maju telah mencapai berbagai penemuan ilmiah dan teknologi maju serta memiliki sumber daya manusia yang cukup besar dan beraneka ragam. Hal ini kemudian melahirkan program-program peningkatan mutu melalui program Sekolah Bertaraf Nasional, Sekolah Unggulan, dan masih banyak program-program peningkatan mutu yang lain, termasuk rintisan pengembangan model Sekolah Bertaraf Internasional(SBI). Sedangkan menurut Paulus Tanuhandaru, apabila kita ingin mengejar negara-negara maju seperti Jepang, negara-negara Eropa dan Amerika, maka kita harus menumbuhkan manusia-manusia yang mandiri. Untuk menciptakan manusia-manusia yang mandiri itu tentu harus dimulai dari rumah dulu. Biasakanlah dan didiklah anak-anak bekerja mandiri. Janganlah dipertahankan kecenderungan seperti sekarang, masing-masing keluarga memunyai pembantu sehingga semua anggota keluarga tidak punya pekerjaan apa-apa. Nah ini bagian dari menciptakan manusia yang tak mandiri. Pendidikan harus punya andil untuk mengikis budaya ketidakmandirian. Masih menurutnya, kalau kita hendak mewujudkan manusia-manusia yang berkualitas atau manusia-manusia mandiri.

Nazili Shaleh Ahmad dan Syamsudin Asyrofi(2011), merebahnya isu-isu moral yang terjadi dikalangan remaja, seperti penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang(narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lainnya, yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan masyarakat khususnya para orangtua dan para guru, sebab pelaku+pelaku beserta korbannya adalah kaum pelajar, terutama para pelajar dan mahasiswa..

Pandangan sebagian orang jelas dapat dialamatkan kepada dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut. Sekolah Bertaraf Internasional adalah kebijakan pemerintah yang merupakan bagian dari sistem pembinaan pendidikan dalam konteks persaingan global. Dilihat dari konteks otonomi daerah, pemerintah daerah sesungguhnya memiliki kepentingan strategi dalam pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional sebagai media untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia pada tingkat nasional serta dalam memenuhi keunggulan pada taraf global. Alvin Toffler(1987) masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan mendatang. Terminologi Sekolah Bertaraf Internasional dapat ditemui dalam UU No. 20 Tahun 2003, dan PP No. 19 Tahun 2005. Ayat 3 Pasal 50 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk

dikembangkan menjadi **suatu satuan pendidikan yang bertaraf Internasional**.

Kata “bertaraf Internasional” disini memiliki arti bahwa sekolah setingkat atau memiliki level yang sama dengan sekolah -sekolah sejenis di negara-negara lain, khususnya negara maju. Kata setingkat atau level yang sama ini dapat merujuk pada *input, proses, output, dan outcome*-nya dengan sekolah sejenis di negara-negara lain. Demikian pula halnya, Ayat 1 Pasal 61 PP No. 19 mengamanatkan *bahwa Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi suatu satuan pendidikan yang bertaraf Internasional*. Pengertian sekolah bertaraf Internasional ini kurang lebih memiliki arti yang sama dengan pengertian pada Ayat (3) Pasal 50 UU No. 20 Tahun 2003 di atas.

Kemudian istilah “**satuan pendidikan yang bertaraf Internasional**” itu dijabarkan dalam PP No 17 tahun 2010 Pasal 1 ayat 35 sebagai berikut: *Pendidikan bertaraf Internasional adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju*. Menurut Arwan Syarif (2012:40) secara filosofis, penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional didasari oleh filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin dengan memfasilitasi proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (*kreatif, inovatif, eksperimentatif*), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik.

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa, pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan sektor, dan sub-sektornya, baik lokal, nasional maupun Internasional. Pelaksanaan Sekolah Bertaraf

Shidqiyah

Internasional didasarkan pada prinsip-prinsip yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 79 Tahun 2009 sebagai berikut; *pertama*, sekolah yang diperbolehkan melaksanakan program Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari anggota OECD atau Negara maju lainnya.

Artinya, pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan plus X (SNP+X) dimana SNP sebagai pedoman utama dan X sebagai penguatan, pengkayaan, perluasan, pendalaman, bahkan pengadopsian, terhadap sebagian atau keseluruhan komponen dari sekolah luar negeri yang secara Internasional telah terbukti kualitasnya. X atau komponen yang diadopsi misalnya berupa kurikulum, guru, media pendidikan, pengelolaan, organisasi atau admistrasi. X juga bisa berbentuk pengadaptasian terhadap sebagian kurikulum, buku ajar, buku teks dan lain-lain.

Kedua, kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Bertaraf Internasional adalah bertaraf Internasional. Artinya, isi atau konten haruslah mutakhir yang canggih sesuai dengan perkembangan keilmuan secara global. Sekolah bertaraf Internasional juga mengajarkan budaya lintas bangsa dengan tujuan memperkaya wawasan Internasionalnya tidak hanya dibidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga bidang kebudayaan. Di Sekolah Bertaraf Internasional ini menjadi hal penting karena nantinya diharapkan para lulusannya memiliki sumber daya kelas dunia, mampu bersaing atau berkolaborasi ditingkat Internasional.

Ketiga, proses pembelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual. Serta menggunakan bahasa inggris atau bahasa asing lainnya (anggota OECD) sebagai pengantar. *Keempat*, sekolah Bertaraf Internasional harus memiliki sarana dan prasarana yang canggih dan maju secara global, seperti kebutuhan teknologi informasi dan teknologi harus lengkap,

memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan akses digital ke semua perpustakaan di dunia, serta memiliki ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. *Kelima*, para pendidik atau guru untuk Sekolah Bertaraf Internasional harus serendah-rendahnya lulusan S2 dengan kompetensi menguasai bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Selain guru lokal dengan kualifikasi yang ketat, Sekolah Bertaraf Internasional jika tidak ada guru lokal yang menguasai kompetensi tertentu di sekolah tersebut. *Keenam*, Sekolah Bertaraf Internasional haruslah menerapkan Manajemen ISO 14000, dimana administrasi sekolah teknologi informasi dan komunikasi yang memadai.

Munculnya Program Sekolah Bertaraf Internasional pada dasarnya bertujuan yang sangat baik, yakni untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu warga Negara yang unggul secara intelektual, moral, kompeten dalam IPTEKS, produktif, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial, ekonomi dan kebudayaan, serta mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi. Namun, kemunculan Program Sekolah Bertaraf Internasional yang dibentuk pemerintah tidaklah berjalan mulus dilapangan. Bahkan pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional ini memberikan implikasi negatif di masyarakat secara luas, sehingga dari sinilah muncul banyak kritikan dari para pakar dan pemerhati pendidikan di Indonesia.

Dari segi konsep, menurut Satria Dharma, bahwa Program ini bertentangan dengan amanat yang ada dalam Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pemahaman akan konsep Sekolah Bertaraf Internasional di masyarakat umum juga mengalami pengkaburan makna. Kebanyakan pemahaman dan pemaknaan awam –termasuk para orang tua siswa-

Shidqiyah

terhadap konsep “Bertaraf Internasional” merujuk pada fasilitas pembelajaran yang lengkap dan mewah, bahasa Inggris, kurikulum berorientasi “Internasional”, kualitas guru, kualitas praktik pembelajaran, prestasi siswa, guru dan sekolah mendapat medali dan ISO.

Dengan kata lain, pemahaman dan pemaknaan awam akan Sekolah bertaraf Internasional hanya dilihat dari fisik dan prosesnya saja, yaitu Sekolah Bertaraf Internasional harus dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang canggih seperti LCD, notebook, internet dan multimedia lainnya sebagai penunjang praktik pembelajaran, pembelajaran dengan pengantar bahasa Inggris, praktik pembelajaran yang kreatif, aktif, dan menyenangkan, prestasi siswa menang Olimpiade Fisika, Matematika dan sejenisnya di tingkat Internasional. Dari pemahaman yang dangkal dari para orang tua siswa inilah menjadi salah satu penyebab mereduksinya tujuan utama dari program Sekolah Bertaraf Internasional ini, yaitu *output* yang berkualitas global.

Pelaksanaan Program Sekolah Bertaraf Internasional di lapangan, sebagaimana juga diungkapkan Satria Dharma, juga menciptakan kesenjangan sosial di masyarakat terutama antar siswa atau peserta didik secara menyeluruh. Program Sekolah Bertaraf Internasional menjadikan sekolah yang menjalankan program ini menjadi eksklusif dan menciptakan kastanisasi karena hanya bisa dimasuki oleh anak-anak kalangan menengah ke atas. Tingginya pembiayaan yang dikenakan pada orang tua siswa membuat sekolah-sekolah Sekolah Bertaraf Internasional ini tidak dapat dimasuki oleh anak-anak dari kalangan bawah. Akibatnya terjadi kesenjangan sosial di sekolah. Siswa yang belajar di program Sekolah Bertaraf Internasional ini merasa seperti kelompok elit yang berbeda dengan siswa kelas regular lainnya.

Dari sekian kritik mendasar diatas, kita bisa menyimpulkan bahwasanya program Sekolah Bertaraf Internasional telah mengkhianati konstitusi, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang Undang Dasar 1945 dalam perubahannya ke empat, menyatakan bahwa

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Selain kritik diatas, kritik yang paling besar dari program Sekolah Bertaraf Internasional, yang juga dikhawatirkan banyak pihak, adalah tergerusnya nilai-nilai local (*local wisdom*) dari diri siswa program ini. Ini bukanlah kekhawatiran yang berlebih, pasalnya ada indikasi-indikasi dan gejala yang sangat tampak di depan mata. Indikasi-indikasi itu antara lain; *Pertama*, penggunaan bahasa dalam pengantar proses pendidikan. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional memang betul, dalam arti bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar universal dalam komunikasi antarnegara, antarbangsa, antaretnis dalam skala global.

Bahasa inggris memang harus dikuasai oleh setiap siswa. Namun jika dilihat lebih detail dan kritis, bahwa bahasa Inggris sendiri juga banyak varian yang banyak berupa dialek, gaya dan keunikan yang berbeda-beda. Contoh sederhana misalnya ada British-English, American-English, Australian-English dan lainnya, terdapat dialek dan gaya yang berbeda satu samalain. Dengan kata lain, walaupun bahasa Inggris relatif bersifat universal dari sisi tata bahasa dan kosakatanya, namun sejatinya didalamnya memuat anasir nilai-nilai, budaya, pengetahuan dan ideology yang tidak sama. American-English jelas memuat dan membawa nilai-nilai, kultur, pengetahuan dan ideologi dominan dalam masyarakat Amerika, demikian juga dengan British-English dan varian lainnya. Lalu bahasa Inggris mana yang digunakan dalam sekolah-sekolah yang dikatakan bertaraf Internasional di Indonesia? Nilai-nilai, kultur, pengetahuan dan ideologi apa dan mana yang turut diberikan dalam praktik pembelajaran? Dari segi penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar proses pendidikan ini secara tidak langsung memasukan budaya asing kedalam diri para siswa yang secara terus-menerus, sedikit demi sedikit akan menggerus karekater dan nilai-nilai kearifan bangsa ini dari mereka.

Kedua, penekanan kurikulum pada Sekolah Bertaraf Internasional, sebagaimana diungkapkan Satria Dharma, terpusat pada keberhasilan

Shidqiyah

akademik dan menafikan hal-hal yang bersifat non-akademik seperti seni, budaya dan olahraga. Meskipun dalam peraturan pemerintah telah memberikan porsi atas kedua, namun dilupakan semua keunggulan yang hendak dicapai oleh program Sekolah Bertaraf Internasional ini adalah keunggulan akademik semata dan tak ada lain. Seolah tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan siswa untuk menjadi seseorang yang cerdas akademik belaka. Tak ada dibicarakan tentang keunggulan di bidang Seni, Budaya, dan Olahraga. Padahal paradigma keunggulan akademik adalah pandangan yang sudah sangat kuno. Seolah 'bertaraf Internasional' adalah keunggulan akademik padahal justru Seni, Budaya, dan Olahraga yang akan lebih mampu mengantarkan kita untuk bersaing dan tampil di dunia Internasional.

Ketiga, bahwa kurikulum yang diterapkan di Sekolah Bertaraf Internasional adalah SNP+X, artinya dengan tetap menerapkan Standar Nasional Pendidikan dengan menambah, mengadaptasi, menguatkan dengan kurikulum pendidikan di Negara maju anggota OECD. Menurut Edi Subkhan dengan merujuk disertasi Kultulasari (2009) sistem Sekolah Bertaraf Internasional ini adalah upaya untuk menyebarkan "*Internasionalisme ideology*", artinya dengan menambahkan X pada kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional sebagai sarana untuk pembentukan nalar dan pola pikir Internasional (*international mindedness*). Lebih lanjut, dilihat dari pengertian *Internasionalisme*, maka dapat ditelisik bahwa praktik pendidikan yang terbawa oleh ideologi "*Internasionalisme*" pendidikan tersebut akan menempatkan gambaran dunia Internasional dan semua yang berbau Internasional sebagai hal-hal baik yang harus diacu oleh sekolah dan sistem pendidikan secara umum. Oleh karenanya, pandangan Internasionalisme pendidikan menganggap bahwa sistem dan praktis pendidikan harus ditujukan untuk menuju dunia Internasional.

Pendek kata, menurut Edi Subkhan, adanya program Sekolah Bertaraf Internasional dengan tujuan pembentukan nalar dan pola pikir Internasionalisme ini merupakan bentuk baru dari sebuah kolonialisme, kolonialisasi yang berupa ide, gagasan, ideology, budaya, nilai-nilai, dan

tentunya ekonomi dan politik. Karena adanya pola kolonialisasi ini, kita seharusnya sudah mulai berfikir serius akan bagaimana nasib karakter, kearifan lokal, budaya, dan nilai-nilai bangsa ini jika Sekolah Bertaraf Internasional tetap terus dijalankan di Indonesia.

C. Mengimplementasikan Kearifan Lokal di Sekolah Bertaraf Internasional

Untuk menyongsong dunia dengan segudang tantangan globalisasi dan heterogenitas percampuran budaya antar bangsa, yang harus dilakukan oleh setiap bangsa berkembang adalah pengembangan desain pendidikan. Termasuk Indonesia, Pendidikan di negeri ini dituntut untuk segera melakukan perubahan "*mind set*" dan "*paradigm*" dalam setiap konsep pendidikannya. Sekolah Bertaraf Internasional dengan mengadopsi kurikulum negara lain sudah jelas bagian dari bentuk kolonialisasi, dan sekaligus membuktikan bahwa konsep pendidikan di Indonesia tidak mampu bersaing dengan pendidikan di Negara maju oleh karenanya harus mengimpor kurikulum.

Memang, untuk memajukan sebuah Negara harus mencontoh Negara lain yang sudah maju, tetapi tidak harus menjadi pengimpor ataupun mengadaptasi konsep dari mereka. Karena ini akan menceraiberaikan dan mengikis karakter dan kesadaran kontekstual dalam pendidikan sebagaimana disebutkan diatas. Paulo Freire, pakar pendidikan, pendidikan hendaknya membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta isinya. Selanjutnya, pendidikan harus membekali manusia akan kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap kecenderungan semakin kuatnya kebudayaan industri, walaupun kebudayaan itu dapat menaikkan standar hidup manusia.

Dalam pandangan Edi Subkhan jika merujuk pada pandangan pedagogi kritis dan postmodernisme kritis, maka konsep dan praksis pendidikan harus berangkat dari faktual lingkungan sekitar dimana praksis pendidikan itu dilaksanakan. Tujuannya adalah, bahwa

Shidqiyah

pendidikan adalah alat dan media untuk perubahan sosial, memecahkan masalah yang terjadi pada realitas sosial dimana siswa hidup. Menurutnya, program Sekolah Bertaraf Internasional dengan acuan pada negara-negara OECD, yang terfokus pada prestasi akademik semacam eksakta dan bahasa Inggris, telah menjauhkan praksis pedagogi di sekolah-sekolah tersebut dari realitas faktual masyarakat dan lingkungan sekitar. Anak-anak dalam sebuah sekolah yang dirintis untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional akan diseleksi dari seluruh siswa yang ada dalam sekolah tersebut, kemudian mereka ibarat dikarantina dipersiapkan untuk menjadi siswa-siswi yang mampu berbicara dan berdaya saing di forum-forum Internasional. Mereka dipersiapkan untuk berperan dalam forum-forum Internasional, tapi tidak dididik untuk dapat berperan dalam memecahkan masalah lingkungan sosial dan kultural mereka sendiri. Makna kebanggaan yang ditanamkan dalam benak kesadaran mereka adalah menang olimpiade Internasional, menang kompetisi ilmiah, menemukan ini itu dan sejenisnya, bukan kebanggaan karena dapat member kontribusi bagi daerah dan masyarakat sekitar. Makna kesuksesan bagi mereka adalah ketika mendapat peringkat pertama, mengalahkan yang lain, akhirnya bisa masuk kuliah di kampus bergengsi, atau bahkan ke luar negeri, dan setelah lulus cita-citanya adalah menjadi orang kantoran yang bekerja untuk dirinya sendiri.

Dalam konteks Negara Indonesia, keadaan semacam itu menjadi sangat berbahaya dan harus dihindari. Memang mutu pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan, tetapi tidak harus mencarabut kedirian siswa dari konteks dan tanggungjawab sosialnya. Pertanyaannya bagaimana menurunkan konsep sekolah yang tetap memiliki kualitas Internasional tetapi juga kuat secara karakter dan kearifan yang sejak semua dimiliki bangsa ini? Indonesia adalah Negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia.

Karakter dan jatidiri bangsa terangkum dalam Pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara. Kelima sila dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan yang meleburkan segala perbedaan dalam sebuah persatuan. Bahkan jauh sebelum NKRI terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

Ini adalah sedikit dari sekian banyak nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh bangsa ini yang selalu harus dikembangkan dan diinternalisasikan kedalam diri segenap bangsa Indonesia. Artinya, setiap pendidikan baik formal (sekolah) atau non-formal (kehidupan masyarakat) harus selalu memuat anasir-anasir nilai kearifan lokal. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Aspin dan Chapman mendefinisikan, kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*world view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal

Shidqiyah

diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

Sedangkan menurut AgusMaladi Irianto, kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada komunitas tersebut. Abubakar (2007), mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (*alam, manusia, dan budaya*) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai moral/spritual dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu.

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti pendapat Sartini (2006) bahwa fungsi kearifan lokal adalah: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal / kerabat; (6) bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian; (7) bermakna etika dan moral; dan (8) bermakna politik.

Kembali pada pertanyaan diatas, bagaimana menurunkan konsep sekolah yang memiliki kualitas Internasional serta tetap kuat dengan karakter dan kearifan local. pembangun karakter bangsa tidak mungkin dipisahkan dari nilai-nilai dan konteks yang mempengaruhinya, yaitu komunitas (baca:sekolah) atau masyarakat. Dengan melihat sistem kurikulum di Sekolah Bertaraf Internasional dengan konsep SNP+X, sejujurnya ini memberikan kebebasan kepada pengelola sekolah untuk mendesain dan menitikberatkan segala hal tentang kearifan lokal, bukanlah sebaliknya, X yang menjadi focus pendidikan sebagaimana banyak dipraktekan dilapangan. Sekolah yang termasuk kategori “bertaraffInternasional” semestinya mengaktualisasikan kemampuannya memanfaatkan kearifan lokal dalam proses pembelajarannya. Guru

mestinya memanfaatkan kearifan lokal atau memasukkan kearifan lokal dalam materi pembelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional. Fungsi lembaga pendidikan sebagai sarana transfer nilai serta norma sosial antargenerasi, juga dapat diwujudkan dengan membangun suasana (atau budaya sekolah) yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Deal dan Peterson (dalam Baedowi:2008), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah merupakan atmosfer akademik yang berlangsung di sekolah, yang merupakan hasil interaksi di antara anggota kelompok (sekolah). Baedowi menambahkan, dengan mengutip Finnan, Budaya sekolah bukan suatu entitas statis maka proses pembentukan norma, nilai, dan tradisi sekolah akan terus berlangsung melalui interaksi dan refleksi terhadap kehidupan dan dunia secara umum.

Dengan demikian, budaya sekolah juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana transfer nilai-nilai kearifan lokal di lembaga sekolah. Beberapa strategi tersebut diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai lokal daerah di sekolah berstandar Internasional. Bagaimanapun juga, meskipun sekolah menyandang status berstandar Internasional, namun ia masih memiliki tugas, peran ataupun tanggung jawab untuk melestarikan karakter dan kearifan lokal di daerahnya. Kualitas peserta didik tidak hanya dilihat dari aspek penguasaan IPTEK, namun juga dilihat dari wawasan atau kearifan lokal yang dikuasai peserta didik.

Untuk dapat membangun pendidikan dengan ciri kearifan lokal dalam Sekolah Bertaraf Internasional, perlu benar-benar dipikirkan secara cermat indikator utama keberhasilan sejati pendidikan karakter tersebut. Menurut Haryana dan Haryatmoko(2008) indikator utama keberhasilan pendidikan di sekolah berstandar Internasional adalah bahwa lulusannya memiliki: 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan

Shidqiyah

Yang Maha Esa (*religiositas*), 2) Wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang mantap, 3) kualitas kompetensi lulusan yang diakui dan diterima oleh lembaga pendidikan atau dunia kerja di kancah Internasional, 4) Integritas kepribadian, 4) Wawasan Internasional.

D. Penutup

Dengan uraian diatas, kita dapat simpulkan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional sebagai sebuah kebijakan pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan yang positif, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional sehingga mampu bersaing di dunia Internasional. Tetapi disisi lain, kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional memiliki dampak negatif, menimbulkan kesenjangan sosial, kastanisasi dan komersialisasi pendidikan, dan ini merupakan bentuk dari sebuah kolonialisasi yang dilancarkan oleh Negara maju yang bergabung dalam organisasi OECD. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah jika porsi kurikulum yang diterapkan tidak seimbang antara kurikulum Internasional dan kurikulum Nasional, atau bahkan pemfokusan pada bidang akademik saja akan mudah mengikis dan melunturkan karakter serta kearifan local dalam diri para siswa.

Oleh karenanya, penguatan unsur kearifan lokal dalam Sekolah Bertaraf Internasional menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Ada dua strategi yang bisa dilakukan untuk mengimplementasikan kearifan lokal kedalam Sekolah Bertaraf Internasional. Dua strategi itu dilakukan secara substansi dan pembentukan budaya di sekolah. Strategi pertama dilakukan dengan cara memasukan unsur-unsur kearifan lokal kedalam semua materi yang diajarkan di Sekolah Bertaraf Internasional, tidak hanya pada materi local saja (SNP), tetapi juga pada materi yang diadopsi dari Negara lain (X). Strategi kedua dilakukan dengan cara membuat aturan yang membentuk iklim sekolah yang sesuai dengan budaya dan karakter kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Made Pidarta, “*Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*”, cet. 1, (PT RINEKA CIPTA: JAKARTA)1997.
- Sinto Silaban, dkk. “*Pendidikan Indonesia Dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*”, cet.1 (Dasamedia, Jakarta)1993
- Asri Budiningsih, “*Pembelajaran Moral; Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*”, cet. 1. (PT. Rineka Cipta, Jakarta), 2004
- Nazili Shaleh Ahmad dab Syamsudin Asyrofi, “*Pendidikan dan masyarakat*”,cet. 1 (Sabda Media Yogyakarta) 2011
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: DepdiknasPasal 61 PP No. 19 (PP) No 17 tahun 2010.
- Satria Dharma, KRITIK ATAS PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL(SBI) DAN USULAN PERBAIKANNYA,<http://satriadharmawordpress.com/2010/11/03/kritik-atas-program-sekolah-bertaraf-Internasional-sbi-dan-usulan-perbaikannya/>, diakses 8 Mei 2014.
- Edi Subkhan Kritik atas Sekolah Bertaraf Internasional, MAKALAH Disampaikan dalam seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh PPMI pada 25 April 2011 di Banjarmasin.
- Anwar Syarif, Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah bertaraf Internasional, tesis UI 2012Permendiknas nomer 78 tahun 2009
- Haryana. 2008. Konsep dan Karakteristik Esensial SBI. situs: <http://forumrsbi.net/index.php?PHPSESSID=f8308a599358069ea081d4967355e85a&page=6> **diakses 8Mei 2014.**
- Haryatmoko. 2008. Sekolah: Untuk Semua atau Alat Seleksi Sosial? Reproduksi Kesenjangan Sosial Lewat Sekolah Perspektif Pierre Bourdieu.Situs:<http://sosiologi.fisipol.ugm.ac.id/handoutseminar/haryatmoko.doc>. **diakses8 Mei 2014.**

Shidqiyah

Aspin DN and Chapman JD. 2007. Introduction: “Values Education and Lifelong Learning”, in Aspin DN and Chapman JD (Eds). Values Education and Lifelong Learning. Dordrecht: Springer.

Agus Maladi Irianto, Mahasiswa dan Kearifan Lokal, disampaikan pada Sarasehan Kearifan Lokal Provinsi Jawa Tengah tanggal 29 Januari 2009 oleh Badan Kesbangpolinmas Jateng. Sumber: web staff undip. Disunting pada 10 Mei 2014.

Sartini.2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati.(Online). (<http://filsafat.ugm.ac.id>, **diakses 8 Mei 2014**).